

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan hasil penelitian dan temuan-temuan yang diperoleh peneliti, maka upaya peningkatan sopan santun peserta didik berbasis etika kesundaan melalui penerapan sosiodrama dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Pamulihan, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, desain pembelajaran IPS melalui penerapan metode sosiodrama, memudahkan guru dalam mengimplementasikan materi pembelajaran dan menjadi solusi dari permasalahan sosial yang dihadapi oleh peserta didik dalam konteks kehidupan sehari-hari. Desain pembelajaran yang dilakukan setiap siklusnya menggunakan pola yang sama. Setiap siklus terdiri dari penyampaian materi pembelajaran melalui ceramah dan tanya jawab, penyusunan skenario sosiodrama melalui diskusi kelompok, pelaksanaan sosiodrama setiap kelompok, dan praktek sopan santun berbasis etika kesundaan setiap peserta didik di luar kelas. Hal tersebut untuk mengukur sopan santun peserta didik berbasis etika kesundaan secara komprehensif, baik aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan. Agar peserta didik tidak merasa jenuh atau bosan, maka tema sosiodrama pada setiap siklus menggunakan situasi sosial yang berbeda disesuaikan dengan materi pembelajaran. Berdasarkan desain pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini, peserta didik terlibat secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuannya dalam memahami, menyusun, dan mengimplementasikan. Selain itu, dengan desain pembelajaran yang digunakan, dapat meningkatkan sopan santun peserta didik berbasis etika kesundaan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di lingkungan Sekolah. Diharapkan, dapat ditindak lanjuti juga dalam lingkungan keluarga dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua, pelaksanaan atau implementasi pembelajaran IPS melalui metode sosiodrama dapat berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Adapun kekurangan-kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran, dapat diinventarisasi oleh guru mitra melalui catatan lapangan, untuk kemudian diperbaiki pada siklus berikutnya. Selama pelaksanaan pembelajaran IPS melalui

metode sosiodrama, baik pada siklus pertama, kedua dan ketiga, peserta didik terlihat lebih antusias dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, yang menyatakan bahwa penerapan sosiodrama dalam pembelajaran IPS terasa lebih menarik dan menyenangkan. Melalui sosiodrama, peserta didik dapat berperan menjadi model perilaku sopan santun sesuai dengan yang diharapkan. Pada akhirnya, mereka mampu mengkonstruksi pengetahuan, sikap dan kesadaran akan pentingnya menerapkan/mempraktekkan sopan santun berbasis etika kesundaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bagian akhir pelaksanaan sosiodrama, guru selalu memberikan motivasi dan penguatan bahwa seseorang yang menampilkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, akan memudahkan orang tersebut dalam melakukan hubungan sosial, karena orang yang berperilaku sopan santun akan lebih banyak disukai oleh orang lain. Selain itu, orang tersebut dapat lebih mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, serta dapat mengurangi resiko kejahatan.

Ketiga, melalui penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode sosiodrama dalam pembelajaran IPS, peserta didik mengalami peningkatan sopan santun berbasis etika kesundaan. Data tersebut diperoleh dari hasil pencapaian nilai sopan santun peserta didik berbasis etika kesundaan yang mengalami *trend* peningkatan, terutama pada siklus ketiga. Peningkatan tersebut terjadi baik aspek pengetahuan, aspek sikap, maupun aspek keterampilan. Berdasarkan data, perilaku sopan santun peserta didik berbasis etika kesundaan pada aspek keterampilan mengalami peningkatan yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lainnya. Hal inilah yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu peserta didik dapat mempraktekkan sopan santun berbasis etika kesundaan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. Hal tersebut menunjukkan bahwa domain pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran dan harus dilakukan secara komprehensif. Dalam penelitian ini, ditemukan juga adanya dampak ikutan (*nurturant effect*), yaitu peserta didik selain memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan, juga memiliki rasa percaya diri dan bangga terhadap apa yang sudah dipelajari, karena dapat berkontribusi dalam

melestarikan nilai-nilai kearifan budaya lokal Sunda, dengan menerapkan sopan santun berbasis etika kesundaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut, pada akhirnya akan melatih *soft skills* dalam membentuk karakter atau kepribadian peserta didik sebagai modal dasar dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat.

Keempat, penerapan sosiodrama dalam pembelajaran IPS menemui beberapa kendala. Pada awal-awal tindakan, peserta didik masih pasif dalam pembelajaran serta masih kesulitan dalam mengaitkan sopan santun berbasis etika kesundaan dengan situasi sosial yang mereka alami sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini, diatasi sebagaimana hasil refleksi antara peneliti dan guru mitra dengan terus memberikan motivasi dan memberikan contoh-contoh nyata dalam kehidupan yang dialami oleh peserta didik. Selanjutnya dalam diskusi kelompok, keterlibatan peserta didik di setiap kelompoknya masih didominasi oleh 1-2 orang. Kondisi ini dapat diatasi dengan memberikan penguatan dan motivasi berupa *reward* dalam bentuk pujian. Selanjutnya, pelaksanaan sosiodrama pada siklus pertama terlihat belum optimal. Hal ini karena, peserta didik di setiap kelompoknya masih terlihat gugup serta masih terpaku pada teks dialog. Kendala ini diatasi dengan memberikan solusi untuk memanfaatkan waktu di luar jam pembelajaran secara lebih intensif. Selain itu, pembelajaran IPS melalui penerapan sosiodrama cukup banyak menyita waktu. Sehingga pada tindakan selanjutnya, guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam pengaturan waktu. Selanjutnya, praktek sopan santun berbasis etika kesundaan yang dilakukan peserta didik di luar kelas masih terlihat ragu dan malu-malu. Cara mengatasinya yaitu dengan mengubah *mindset* peserta didik untuk senantiasa bangga dalam menerapkan perilaku sopan santun berbasis etika kesundaan. Kendala lainnya yaitu, kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pada awal-awal tindakan masih rendah, hal tersebut diatasi dengan mengingatkan bahwa hal-hal seperti itu, tidaklah baik serta tidak mencerminkan kedisiplinan seorang peserta didik.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa penerapan sosiodrama dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan sopan santun peserta didik berbasis etika kesundaan di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Pamulihan. Peneliti berharap, semoga apa yang telah diperoleh dalam pembelajaran IPS ini, dapat berdampak luas

Yusuf Tojiri, 2016

**PENINGKATAN SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK BERBASIS ETIKA KESUNDAAN MELALUI
PENERAPAN SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

terhadap seluruh peserta didik yang terdapat di SMP Negeri 3 Pamulihan dan masyarakat luas.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, berimplikasi pada hal-hal sebagai berikut.

Perencanaan merupakan setengah dari keberhasilan. Perolehan hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cerminan dari perencanaan yang baik pula. Untuk itu, para guru sebaiknya mengawali pembelajaran dengan mempersiapkan bahan-bahan pembelajaran secara optimal melalui penyusunan rencana pembelajaran (RPP), yang di dalamnya meliputi pemilihan metode, strategi, sumber dan media pembelajaran yang tepat, bersifat kontekstual, yang dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai kearifan budaya lokal sesuai dengan materi pembelajaran, agar peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan akademik, namun juga memberikan *soft skills* serta keterampilan. sehingga, pembelajaran akan terasa menyenangkan dan lebih bermakna (*meaningful*).

Pelaksanaan pembelajaran di kelas, terutama IPS seringkali terkendala dengan alokasi waktu yang tersedia. Terlebih lagi, jika metode yang digunakan berupa diskusi kelompok yang banyak menyita waktu. Untuk itu, komitmen guru dalam manajemen waktu sangatlah diperlukan selama berlangsungnya proses pembelajaran. Guru sebagai fasilitator, harus dapat mengaktifkan seluruh peserta didik dalam proses pembelajaran (*student centered*).

Peningkatan sopan santun peserta didik berbasis etika kesundaan tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan hasil belajar. Berdasarkan teori belajar observasional Bandura (1993, hlm. 281), proses mengamati perilaku dan sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar. Untuk itu, diperlukan tauladan yang baik dari seluruh warga sekolah (kepala sekolah, para guru, tenaga administrasi, para peserta didik, pedagang dan sebagainya) maupun orangtua di rumah dalam menampilkan perilaku sopan santun berbasis etika kesundaan. Selain itu, sopan santun sebagai karakter sebagaimana pendapat Lickona (1991, hlm. 53), tidak hanya diketahui (*moral knowing*), dirasakan (*moral feeling*), tetapi

juga dijadikan sebagai tindakan moral (*moral action*) melalui pembiasaan (*habituation*) dalam kehidupan sehari-hari.

Segala sesuatu dalam kehidupan ini tidaklah luput dari kendala atau hambatan yang dihadapi. Untuk itu, perlu menumbuhkan keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusi atau jalan keluar. Selain itu, kita harus senantiasa berfikir positif dan optimis dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi. Penerapan sosiodrama dalam pembelajaran IPS pada awalnya mengalami kendala, karena dirasakan oleh guru mitra maupun peserta didik sebagai metode yang relatif baru. Pelaksanaan sosiodrama pada siklus pertama, masih terlihat peserta didik malu-malu dan kaku serta masih berfokus pada teks dialog. Dalam situasi seperti inilah kegiatan refleksi diperlukan, sehingga didapatkan solusi dan perbaikan pada siklus berikutnya. Kegiatan refleksi dalam pembelajaran sangat diperlukan, karena seringkali guru tidak menyadari akan kekurangan/kelemahan sendiri pada saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan penjelasan di atas, sopan santun berbasis etika kesundaan tidak hanya direncanakan maupun ditingkatkan semata. Agar perilaku sopan santun peserta didik dapat terjaga, diperlukan adanya pembiasaan (*habituation*). Maka, dalam satu minggu perlu ada satu hari khusus, dimana peserta didik maupun guru harus berbicara, berpakaian serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika kesundaan.

C. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan di atas, rekomendasi yang dapat ditawarkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Peserta Didik

Peserta didik, harus memiliki komitmen yang kuat untuk senantiasa menampilkan perilaku sopan santun berbasis etika kesundaan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya di dalam kelas pada saat dilakukan penelitian ataupun dalam pembelajaran sehari-hari, tetapi juga di luar kelas, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Sehingga, tidak hanya menjadi generasi muda yang cerdas, tetapi juga terampil dan berakhlak mulia (berkarakter) sesuai

dengan tujuan Pendidikan Nasional. Selain itu, peserta didik harus merasa bangga dalam melestarikan nilai-nilai budaya Sunda sebagai bagian dari kekayaan ragam budaya Bangsa Indonesia.

2. Bagi Guru

Sebagai seorang profesional, guru harus senantiasa berinovasi dalam mengembangkan pembelajaran IPS yang bermakna (*meaningful*) bagi peserta didik. Hal ini, untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi abad ke-21. Agar, mereka dapat mengikuti perkembangan jaman dan mampu menangkal pengaruh negatif yang terjadi, melalui penerapan metode pembelajaran yang tepat. Selain itu, guru juga dituntut untuk menambah wawasan mengenai alternatif metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS dan memberikan gambaran efektivitas keberhasilan pembelajaran dalam upaya meningkatkan sopan santun peserta didik berbasis etika kesundaan.

3. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus berperan sebagai wadah yang memfasilitasi para peserta didik dalam menampilkan sopan santun berbasis etika kesundaan dengan menjadikannya sebagai program unggulan sekolah. Pihak sekolah juga harus memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada para guru untuk lebih mengembangkan metode, strategi, pendekatan dan model pembelajaran yang lain, serta memanfaatkan sumber belajar yang dekat dengan kehidupan nyata peserta didik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Setiap penelitian tentunya bukan merupakan hasil yang sempurna, termasuk dalam penelitian ini. Sehingga perlu penelitian lebih lanjut, dengan menggunakan metode maupun pendekatan penelitian lainnya yang memfokuskan pada peningkatan sopan santun peserta didik, khususnya dalam pembelajaran IPS sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan yang terdapat di masing-masing daerah. Selain itu, diperlukan pula perpaduan teknik, metode, strategi dan model pembelajaran yang inovatif serta media dan sumber pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi sekolah masing-masing (kontekstual).

Yusuf Tojiri, 2016

**PENINGKATAN SOPAN SANTUN PESERTA DIDIK BERBASIS ETIKA KESUNDAAN MELALUI
PENERAPAN SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN IPS**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu